BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal

Modal dalam suatu perusahaan memegang peranan yang sangat penting. Semakin besar suatu perusahaan, tuntutan keberadaan modal semakin besar pula. Untuk lebih jelas mengenai pengertian modal, para pakar telah mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Menurut Prof. Bakker yang ditulis dalam buku Dasar-dasar pembelanjaan (2000;18), karangan Bambang Riyanto, mengemukakan bahwa:

> " Modal adalah baik yang berupa barang-barang kongkret yang masih ada Dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit, maupun daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat disebelah kredit".

Menurut Munawir (2004:19) dalam bukunya analisa laporan keuangan:

> Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba ditah, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perushaan terhadap seluruh utang-utangnya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal adalah kelebihan aktiva atas utang yang mempunyai kekuasaan untuk menggunakan barang modal.

2.2 Modal Kerja

2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja yang cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari, misalnya gaji, upah buruh, uang pembelian bahan mentah, dan sebagainya. Modal kerja yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan akan kembali ke perusahaan dalam waktu relatif singkat melalui hasil penjualan yang telah diberikan. Dengan demikian dana tersebut akan berputar setiap saat selama hidup perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan perusahaan akan mengalami masalah likuiditas.

Mengenai modal kerja, **Mohammad Muslich (2000:143)** mengemukakan bahwa:

> " Modal kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan. Pertama, modal kerja menunjukan besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh hutang lancar. Kedua, investasi dalam aktiva likuid, piutang dan persediaan barang adalah sensitif terhadap tingkat produksi dan penjualan".

Sedangkan menurut **Eugene F. Brigham** dan **Joel F. Houston (2001:150)** yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo menyatakan bahwa

> " Modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, yaitu sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan, dan piutang usaha".

Pengertian modal kerja menurut **Susan Irawati (2006:89)**

> **"**modal kerja merupakan investasi dalam bentuk aktiva lancar atau *current assets*".

Current assets yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu waktu kurang dari satu tahun.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar. Aktiva lancar adalah aktiva yang secara normal dapat diubah menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Secara umum aktiva lancar (*current assets*) terdiri dari uang kas atau tunai, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar (*current liabilities*) terdiri dari hutang-hutang jangka pendek, seperti: hutang wesel, hutang usaha dan hutang-hutang pada bank lain yang berusia kurang dari satu tahun.

2.2.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Munawir (2004:114) Ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitik-beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (Gross Working Capital).

2. Konsep kualitatif

Konsep ini menitik-beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek, yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari pemilik perusahaan.

3. Konsep fungsional

Konsep ini menitik-beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan(laba) dari usaha pokok perusahaan.

Konsep diatas mampu menjelaskan elemen-elemen yang dapat dianggap sebagai modal kerja. Modal kerja menurut konsep kuantitatif merupakan jumlah seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang biasa disebut dengan modal kerja bruto. Sedangkan menurut konsep kualitatif, modal kerja merupakan jumlah aktiva lancar dikurang hutang lancar yang biasa disebut dengan modal kerja netto. Kemudian pengertian modal kerja bedasarkan konsep fungsional merupakan konsep mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan.

2.2.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan. Menurut Martono dan Agus Harjito (2002:75), modal kerja dalam perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

   yaitu modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi.

Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:

   a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

      yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya..

   b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

      yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaan

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

   yaitu modal kerja yang jumlahnya beruah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan menjadi:

   a. Modal Kerja Musiman (*Season Working Capital*)

      yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena perubahan musim.

   b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

      yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena perubahan permintaan produk.

   c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Wrking Capital*)

      yaitu modal kerja yang besarnya beruah-ubah yang penyebabnya

tidak diketahui sebelumnya. Misalnya, kebakaran, banjir, gempa.

Jadi berdasarkan beberapa klasifikasi modal kerja dapat dikatakan bahwa modal kerja yang ada pada suatu perusahaan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari serta mengelolanya. Dengan demikian akan dapat menunjang kegiatan perusahaan.

2.2.4 Kebijaksanaan Modal Kerja

Kebijaksanaan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternatif sumber dana. Seperti diketahui bahwa sumber dana untuk memenuhi modal kerja bisa dipilih dari sumber dana berjangka panjang atau berjangka pendek. Masing-masing alternatif mempunyai konsekuensi dan keuntungan. Modal kerja pada dasarnya adalah dana yang masa perputarannya berjangka pendek, tapi karena ada dana (modal kerja) yang harus selalu ada dalam perusahaan (modal kerja permanen) artinya dana tersebut harus ada dalam jangka panjang, maka perlu kebijaksanaan untuk mencari sumber pembelanjaan sehingga diperoleh biaya dana yang paling murah.

Kebijaksanaan modal kerja apa yang harus diambil oleh perusahaan ini tergantung dari seberapa besar manajer berani mengambil resiko. Kebijaksanaan modal kerja yang bisa diambil oleh perusahaan menurut Sutrisno(2000:47) adalah:

1. Kebijaksanaan Konservatif

   Rencana pemenuhan kebutuhan dana konservatif merupakan rencana pemenuhan dana modal kerja yang lebih banyak menggunakan sumber dana

jangka panjang dibandingkan sumber dana jangka pendek. Dalam kebijaksanaan ini modal kerja permanen dan sebagian modal kerja variabel dipenuhi oleh sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja variabel lainnya dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek. Kebijaksanaan ini disebut konservatif (hati-hati), karena sumber dana jangka panjang mempunyai jatuh tempo yang lama,sehingga perusahaan memiliki keleluasaan dalam pelunasan kembali artinya perusahaan mempunyai tingkat keamanan atau margin of safety yang besar.

2. Kebijaksanaan Moderat

Pada kebijakan atau strategi pendanaan ini perusahaan membiayai setiap aktiva dengan dana yang jangka waktunya kurang lebih sama dengan jangka waktu perputaran aktiva tersebut. Artinya aktiva yang bersifat permanen yakni aktiva tetap dan modal kerja permanen akan didanai dengan sumber dana jangka panjang, dan aktiva yang bersifat variabel atau modal kerja variabel akan didanai dengan sumber dana jangka pendek. Kebijakan ini didasarkan atas prinsip matching principle yang menyatakan bahwa jangka waktu sumber dana sebaiknya disesuaikan dengan lamanya dana tersebut diperlukan. Bila dana yang diperlukan hanya untuk jangka pendek maka sebaiknya didanai dengan sumber dana jangka pendek. Demikian pula kalau dana tersebut diperlukan untuk jangka panjang maka sebaiknya didanai dengan sumber dana jangka panjang. Dengan demikian resiko yang dihadapi hanya berupa terjadinya penyimpangan aliran kas yang diharapkan. Oleh karena itu kesulitan yang dihadapi adalah memperkirakan jangka waktu

skedul arus kas bersih dan pembayaran hutang, yang selalu terdapat unsur ketidakpastian. Dan pada kebijakan ini akan muncul trde off antara profitabilitas dan resiko. Semakin besar margin of safety yang ditentukan untuk menutup penyimpangan arus kas bersih semakin aman bagi perusahaan, tetapi harus menyediakan dana yang jangka waktunya melebihi kebutuhan dana yang akan digunakan, akibatnya akan terjadi dana menganggur dan hal ini akan menurunkan profitabilitas. Dengan kata lain bila resiko rendah akan mengakibatkan profitabilitas rendah juga.

3. Kebijakan Agresif

Bila pada kebijaksanaan konservatif perusahaan lebih mementingkan faktor keamanan sehingga margin of safetynya sangat besar, tetapi tentunya akan mengakibatkan tingkat profitabilitas sangat rendah. Sebaliknya dengan kebijakan agresif, maka sebagian kebutuhan dana jangka panjang akan dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek. Pada pendekatan ini perusahaan

2.2.5 Unsur-Unsur Modal Kerja

Unsur-unsur yang termasuk dalam unsur modal kerja bruto(gross working capital) adalah aktiva lancar yang terdiri dari uang kas, surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan, piutang dagang, persediaan barang dan lain-lain.

Yang termasuk kedalam kelompok aktiva lancar adalah sebagai berikut:

1. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, cek yang diterima dari para pelanggan dengan simpanan

perusahaan di bank dalam bentuk giro atau demand deposit yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap kali dibutuhkan perusahaan.

2. Investasi Jangka Pendek

Yaitu investasi yang bersifat sementara untuk memanfaatkan uang kas yang sementara masih belum dibutuhkan dalam operasi perusahaan dengan syarat harus bersifat marketable yaitu dapat segera dijual dengan harga pasti setiap saat perusahaan memerlukan uang.

3. Efek

Yaitu Surat berharga jangka pendek yang dimiliki perusahaan seperti obligasi.

4. Persediaan barang (bagi perusahaan dagang)

Yaitu persediaan barang mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

2.2.6 Manfaat Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, efek, piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup besar dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban tepat pada waktunya.

3. Menjamin dimilikinya credit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan barang dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat-syarat kredit yang lebih menarik bagi pelanggan.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang diperlukan.

2.2.7 Sumber Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan, dan
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

Kebutuhan modal kerja yang permanen seharusnya atau sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan kreditor jangka pendek. Di samping dari investasi para pemilik

perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat pula dibiayai dari penjulan obligasi atas jenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini di samping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Menurut **Munawir (2004:119)**, menjelaskan pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

- Hasil operasi penjualan, adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
- Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

  Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*market able securities* atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berubah menjadi uang kas. Di dalam menganalisa sumber-sumber modal kerja modal kerja maka sumber modal kerja yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan.

- Penjualan aktiva tidak lancar

  Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

- Penjualan saham atau obligasi

  Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

  Di samping keempat sumber tersebut di atas masih ada lagi sumber lain yang dapat diperoleh oleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya (walaupun dengan bertambahnya aktiva lancar itu tidak akan mengakibatkan bertambahnya modal kerja) misalnya dari pinjaman/kredit dari bank dan pinjaman-pinjamanjangka pendek lainnya serta hutang dagang yang digunakan oleh para penjual (*supplier*), di sini bertambahnya aktiva lancar diimbangi atau dibarengi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja (dalam arti *net working capital*) tidak berubah.

2.2.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja memang sangat penting bagi perusahaan, oleh karena itu dalam menentukan besarnya modal kerja yang dibutuhkan menurut Munawir(2004:117) dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut:

1. Sifat atau Type perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Hal ini disebabkan karena perusahaan dagang tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai pada perusahaan distribusi untuk membelanjai operasi dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan saat ini juga. Keadaan perusahaan industri sangat berbeda sekali karena perusahaan harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasi sehari-hari.

2.Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan baku yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang tersebut, semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu barang pokok persatuan barang itu mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang akan dijual, semakin besar pula kebutuhan modal kerja.

4. Syarat Pembelian Bahan Baku

Syarat pembelian bahan baku yang akan digunakan untuk memproduksi barang atau barang dagangan sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, maka sedikit dana yang diinvestasikan dalam persediaan bahan baku atau barang dagangan. Sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang akan dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu pendek, maka uang kas yang dibutuhkan semakin besar pula.

5. Syarat Penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan perusahaan kepada pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang tak tertagih. Sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli karena dengan demikian pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

4.Tingkat Perputaran Persediaan

Menunjukan berapa kali persediaan tersebut diganti. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan semakin rendah. Untuk dapat mencapai perputaran persediaan yang tinggi maka harus diadakan perencanaan dan pengendalian, yang teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan mutu atau karena

perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan barang tersebut.

2.3 Modal Kerja Bruto

2.3.1 Pengertian Modal Kerja Bruto

Pengertian modal kerja bruto menurut **Bambang Riyanto (2001:20)**:

"Modal kerja adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar"

Sedangkan menurut **Munawir (2004:114),** pengertian modal kerja bruto adalah:

"Modal kerja secara kuantitatif adalah keseluruhan jumlah aktiva lancar yang disebut juga dengan *gross working capital*".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja bruto adalah keseluruhan dari elemen aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Semua elemen aktiva lancar diperhitungkan sebagai modal kerja tanpa memperhatikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu yang masuk sebagai modal kerja bruto adalah seluruh aktiva lancar yang diantaranya ialah kas, piutang, efek, pesediaan, dll.

2.4. *Return On Investment (ROI)*

2.4.1. Pengertian *Return On Investment (ROI)*

Manajer perusahaan mempunyai dua tanggung jawab, yaitu tanggung jawab untuk memperoleh dana untuk membiayai aktiva dan tanggung jawab untuk

menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam rangka memperoleh penghasilan.

Return On Investment (ROI) merupakan suatu alat yang biasa digunakan untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan, yang secara umum didefinisikan sebagai *net income* (setelah disesuaikan dengan biaya bunga) dibagi dengan total investasi.

Menurut Sutrisno (2000:267) mengemukakan:

"*Return On Investment (ROI)* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT"

Sedangkan menurut Agus Sartono (2001:123):

" *Return On Investment* atau *return on assets* menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan."

Bambang Riyanto (2001: 335) mengemukakan bahwa:

" *Return On Invesment (ROI)* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto"

Return On Investment (ROI) atau yang sering disebut dengan *"return on total assets"* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Dalam menghitung tingkat *return on investment*, maka perlu diperhatikan adalah bahwa perhitungan tersebut didasarkan atas laba bersih sesudah pajak

dibagi dengan total aktiva perusahaan, baik dengan diinvestasikan di dalam maupun di luar perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena pengukuran ROI adalah mengetahui tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari seluruh modal yang telah diinvestasikan.

Adapun rumus *Return On Investment* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi ROI

Return On Investment atau aktiva tetap pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun secara singkat adalah *net income* dibagi total investasi. *Return On Investment (ROI)* adalah *profit margin* dikalikan perputaran aktiva, oleh karena itu, jika dua perusahaan mempunyai rasio perputaran yang berbeda maka perusahaan yang mempunyai perputaran rendah harus dapat memperoleh *profit margin* yang lebih tinggi untuk mencapai ROI tertentu.

ROI juga dapat dilihat dengan mengkombinasi pengaruh dua faktor, yaitu:

1. Turnover dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. Cara meningkatkan tingkat perputaran ivestasi, yaitu dengan meningkatkan volume penjualan dengan jumlah invertasi yang sama, atau menurunkan atau mengurangi jumlah investasi untuk memperoleh volume penjualan tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net* dengan "*operating assets.*"

2. *Profit Margin*, yaitu keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih, *profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahan dihubungkan dengan penjualan.

Besarnya Re*turn On Investment (ROI)* akan berubah kalau ada perubahan *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing ataupun kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar .*profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efesisnsi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar *assets turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

2.4.3. Analisis *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabbilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

2.4.4. Kegunaan dan Kelemahan Analisis ROI

2.4.4.1.Kegunaan Analisis ROI

Kegunaan dari analisis ROI dapat dikemukakan sebagai beikut:

a. Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh.Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka management dengan menggunakan teknik analisa ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efesiensi produksi dan efesiensi bagian penjualan.
b. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa ROI ini dapat dibandingkan efesiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada dibawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui di mana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
c. Analisa ROI-pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan – tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
d. Analisa ROI juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan ”*product cost system”*yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan,

sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari *rate of return* masing-masing produk.

e. ROI selain berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalmya ROI dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan expansi.

2.4.4.2. Kelemahan Analisis ROI

Disamping kegunaan dari analisis ROI, terdapat pula kelemahan-kelemahannya, yaitu:

a. Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan rateof return suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai aktiva antara perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan dapat memberi gambaran yang salah.
b. Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya). Suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengruh dalam menghitung *investment turnover* dan *profit margin.*
c. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* data tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

2.5 Pengaruh Modal Kerja Bruto Terhadap *Return On Investment* (ROI)

Modal kerja adalah total investasi perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva yang diharapkan bisa berubah manjadi kas dalam setahun atau kurang. Sedangkan *return on investment* merupakan kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:37-41),** menjelaskan bahwa:

"faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *return on investment* (ROI) adalah *profit margin* dan *turnover operating asset*, dimana profit margin ini meliputi *net operating income*, dan *turnover operating asset* ini terdiri dari aktiva tetap dan modal kerja."

Hal tersebut juga diperjelas oleh **Munawir (2004:89),** yaitu:

"Usaha untuk mempertinggi ROI dengan memperbesar *assets turn over* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap."

Pengaruh antara modal kerja bruto terhadap *return on investment* terlihat dari rumus ROI, karena ROI membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. Dimana aktiva lancar (modal kerja bruto) dan aktiva tetap masuk ke dalam perhitungan *return on investment* dan berpengaruh pada besar kecilnya *return on investment*.